

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan di dunia kesehatan sampai saat ini masih belum sepenuhnya teratasi dengan baik. Kanker menjadi salah satu penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Kanker yang sering terjadi pada wanita di seluruh dunia adalah kanker payudara. Kanker payudara merupakan kondisi pertumbuhan sel yang tidak normal pada payudara, sel pada payudara tumbuh tidak terbatas dan tidak terkendali kemudian akan menyebar ke organ-organ lain dalam tubuh (Meilani dan Nurdiawan, 2023: 178). Pada tahun 2018, diperkirakan terdapat 2,089 juta perempuan menerima diagnosis kanker payudara (Cuthrell, Morton Cuthrell dan Tzenios, 2023: 108). Menurut data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) di tahun 2022 menunjukkan bahwa jumlah kasus baru kanker payudara pada wanita di dunia mencapai 2.296.840 atau 23,8% (Ferlay dkk., 2022). Berdasarkan data tersebut, kasus kanker payudara mengalami peningkatan.

Posisi pertama kasus kanker pada perempuan di Indonesia adalah kanker payudara. Pada data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) tahun 2022, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 66.271 kasus (16,2%), sementara kasus kematiannya mencapai 22.598 kasus (9,3%) (Ferlay dkk., 2022). Provinsi Bali khususnya, berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023, Berdasarkan hasil pemeriksaan deteksi dini pada wanita berusia 30-50 tahun di Provinsi Bali,

didapatkan 402 dengan benjolan dan 75 orang dicurigai mengalami kanker payudara (*Bali Provincial Health Service*, 2023: 94).

Faktor-faktor yang diduga berkontribusi terhadap penyebab kanker payudara meliputi faktor genetik, riwayat menstruasi yang lebih cepat, menyusui, riwayat reproduksi, penggunaan kontrasepsi oral (Noer, 2021: 646). Faktor penyebab angka kematian kanker payudara setiap tahunnya mengalami peningkatan adalah karena keterlambatan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan akibat kurangnya informasi terkait deteksi dini kanker payudara. Deteksi dini yang terlambat, mengakibatkan sebagian besar penderita kanker payudara berkunjung ke fasilitas kesehatan ketika ada di stadium tinggi sehingga terlambat untuk diobati (Yuliany, 2023: 17).

Kanker payudara dapat terjadi pada kelompok usia dibawah 40 tahun atau disebut dengan AYA (*Adolescent Young Adult*) yang berusia 15-39 tahun (Putri dkk., 2022: 193). Pengaruh globalisasi menyebabkan perubahan sosial remaja Indonesia. Gaya hidup yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman menjadi faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan remaja. Pengetahuan remaja yang masih kurang akan menimbulkan sikap yang tidak diharapkan, hal ini mengakibatkan tindakan yang kurang tepat dalam deteksi dini untuk melakukan pencegahan kanker payudara. Minimnya kesadaran remaja dan pengalaman dalam mendeteksi dini dengan SADARI juga disebabkan oleh sebagian besar remaja Indonesia belum fokus terhadap perawatan payudaranya sendiri karena keterbatasan informasi (Noer dkk, 2021: 643).

Kanker payudara dapat dihindari dengan menerapkan hidup sehat serta deteksi dini dengan SADARI. Periksa payudara sendiri (SADARI) adalah metode pemeriksaan yang dilakukan sendiri dengan melakukan teknik perabaan dan merasakan adanya

perubahan tertentu pada payudara (Simatupang, 2024: 71). Pemerintah telah meluncurkan program Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai inisiatif nasional sejak 21 April 2008. SADARI diperkenalkan kepada masyarakat luas, terutama wanita yang berada dalam rentang usia subur, yaitu 15-49 tahun (Aseri dkk, 2023: 243). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menerbitkan pedoman SADARI yang mewajibkan wanita usia subur untuk melakukan SADARI setidaknya sekali sebulan, pada hari ke-7 hingga ke-10 setelah menstruasi selesai. (Rdanayani dan Angraeni, 2024: 103). Namun faktanya, program SADARI yang sudah dijalankan sejak tahun 2008 masih belum bisa mengatasi tingginya angka kejadian kanker payudara.

Faktor yang menyebabkan program SADARI belum terlaksana dengan baik, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang manfaat dari deteksi dini dan kesadaran masyarakat. Pengetahuan dianggap penting karena pengetahuan menjadi dasar dalam bertindak. Penguatan pengetahuan diperlukan terutama dalam praktik di kehidupan sehari-hari (Giwangsa, 2018: 26). Pengetahuan tentang pelaksanaan SADARI mempengaruhi perilaku seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Minimnya pemahaman siswi dan kurangnya kesadaran siswi secara langsung berkontribusi pada peningkatan jumlah kasus kanker payudara di Indonesia setiap tahunnya (Wicaksana, Rumawas dan Nah, 2023: 369). Pengetahuan yang kurang mengakibatkan terhambatnya informasi yang diterima seseorang sehingga terjadi kesalahpahaman dalam berikap. Sebanyak 70% penderita kanker payudara telah terdeteksi di stadium lanjut. Hal ini disebabkan oleh banyaknya wanita yang mengabaikan tanda gejala yang terjadi, seperti adanya benjolan di payudara, dan

menganggap kondisi tersebut tidak signifikan. Akibatnya, wanita cenderung hanya mengunjungi fasilitas kesehatan ketika gejala dan rasa sakit yang dialami sudah menjadi parah. Pada kanker stadium lanjut pengobatan menjadi lebih susah dan membutuhkan biaya yang besar dengan risiko kematian yang lebih tinggi (Randayani dan Angraeni, 2024).

Seluruh kabupaten di Bali sudah mengupayakan untuk melakukan skrining deteksi dini kanker payudara. Namun nyatanya, belum semua kabupaten di Bali melakukan skrining tersebut. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023, Kabupaten Gianyar menduduki posisi keenam dalam kepatuhan skrining deteksi kanker payudara dengan 7,9%. Data di Kabupaten Gianyar menunjukkan angka kasus kanker payudara di wilayah kerja Puskesmas Gianyar 1 menunjukkan ada 12 kasus pada tahun 2024, angka tersebut ada di posisi ketiga jumlah kasus kanker payudara terbanyak di Kabupaten Gianyar. Dapat disimpulkan bahwa kabupaten Gianyar belum sepenuhnya melaksanakan skrining kanker payudara (*Bali Provincial Health Service*, 2023: 93). Apabila kondisi ini diabaikan maka penanganan selanjutnya juga akan terhambat. Jika perawatan kanker ditunda atau tidak dapat diakses, kemungkinan untuk bertahan hidup menjadi lebih rendah, dan masalah yang berkaitan dengan pengobatan serta biaya perawatan juga akan meningkat. (Noer dkk, 2021: 644).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penting untuk melakukan SADARI sejak usia dini. Belum ada penelitian terkait kanker payudara yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gianyar. PMR sebagai salah satu unit peminatan siswa yang berjalan dibidang kesehatan, menyatakan bahwa belum pernah ada sosialisasi terkait kanker payudara serta belum pernah mempelajari teori terkait kanker payudara saat

ekstrakurikuler berjalan. Peneliti telah melakukan wawancara dengan 10 siswi kelas 10 pada tanggal 18 Januari 2025. Hasil yang diperoleh dari wawancara adalah dari 10 siswi, semua siswi mengatakan pernah mendengar penyakit payudara, namun delapan diantaranya tidak memiliki pengetahuan terkait pengertian dan tanda gejala kanker payudara, sedangkan dua siswi lainnya mengatakan bahwa kanker payudara adalah benjolan pada payudara dan akan menyebar, namun tidak mengetahui informasi lebih lanjut terkait kanker payudara. Hasil wawancara terkait pemeriksaan SADARI, satu diantara 10 siswi pernah melakukan salah satu tahapan sadari yaitu berdiri didepan cermin dan memperhatikan bentuk payudara, sedangkan sembilan siswi lainnya belum pernah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mengambil judul Gambaran Pengetahuan dan Sikap Siswi Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap siswi tentang pemeriksaan SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara di SMA Negeri 1 Gianyar.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap siswi tentang pemeriksaan SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara di SMA Negeri 1 Gianyar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan pengetahuan siswi tentang pemeriksaan payudara sendiri meliputi pengertian, tujuan, cara pemeriksaan, dan waktu yang tepat untuk melakukan SADARI.
2. Mendeskripsikan sikap siswi tentang SADARI.

D. Manfaat

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini akan digunakan sebagai bahan untuk memperkuat pengetahuan dan sikap siswi tentang pemeriksaan SADARI khususnya bagi para remaja sebagai deteksi dini.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi siswi di SMA Negeri 1 Gianyar. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) serta menggambarkan sikap siswi terhadap pentingnya SADARI
- b. Bagi tenaga kesehatan. Pelayanan dan promosi kesehatan terkait pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dapat ditingkatkan dengan data ini.
- c. Bagi mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Denpasar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mereka, khususnya mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

d. Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan sebagai acuan terutama mengenai kanker payudara serta menambah variabel-variabel selanjutnya.